

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Sopan Santun

Dari pengamatan yang peneliti lakukan di Sekolah Darul Islah dalam pembentukan akhlakul karimah sopan santun pada santri, guru aqidah akhlak memiliki peran yang sangat besar didalamnya. Pembekalan sikap-sikap sopan santun memang dilakukan di awal semester setelah penerimaan santri baru melalui pengarahan-pengarahan oleh kepala sekolah dan guru-guru aqidah akhlak karena tidak semua santri dulunya belajar di sekolah agama, melainkan diantaranya berasal dari sekolah kerajaan yang kurang mengajarkan sopan santun. Selain itu, santri juga dikenalkan oleh beberapa peraturan yang tidak tertulis berkaitan dengan etika sopan santun seperti tata cara berpakaian yang sopan serta bagaimana berbicara yang sopan. Berikut wawancara yang saya lakukan dengan Guru Aqidah Akhlak Ustadzah Rohimah Saleh terkait Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Sopan Santun sebagai berikut:

“Peran guru agar pelajar darul islah bersikap sopan dan santun, mula-mula harus diberi pengarahan sebelum buka sekolah(awal semester), diberikan aturan-aturan yang jelas seperti cara berpakaian yang sopan, berbicara yang sopan, kerana tidak semua santri dulunya sekolah agama, beberapa santri berasal dari sekolah kerajaan yang kurang diajarkan sopan santun.”¹

¹ Wawancara Ustadzah Rohimah Shaleh, Guru Aqidah Akhlak di Sekolah Darul Islah Narathiwat, Tanggal 03 September 2015, pukul 10.25 WT(Waktu Thailand).



Wawancara bersama Guru Aqidah Akhlak Ustadzah Aminah Maa dan Ustadzah Rahimah Shaleh, tanggal 03 September 2015, pukul 10.25 WT.



Pengarahan di awal semester tentang aturan-aturan etika dan sopan santun Dokumentasi tanggal 16 Juni 2015

Dalam perjalanannya saat ini Sekolah Darul Islah mempunyai beberapa tantangan, salah satu tantangannya adalah kenakalan remaja yang banyak terjadi pada masa kini dan yang menarik adalah bahwa orang tua santri terkesan mempercayakan sepenuhnya pendidikan putra-putri mereka di sekolah ini tanpa melibatkan peran serta mereka sebagai orang tua karena memang selain bersekolah, santri juga tinggal dan mengaji di pondok seperti yang diungkapkan oleh Ustadzah Rahimah Shaleh salah satu guru Aqidah Akhlak di Sekolah Darul Islah:

“sebagian besar orang tua santri di daerah kimbang luar yang menyekolahkan putra-putri mereka di sekolah ini terkesan mempercayakan sepenuhnya kepada kami segala pendidikan putra-putri mereka termasuk perilaku santri tanpa melibatkan mereka sebagai orang tua santri tentang perilaku anak mereka ketika berada di rumah, misalnya salah satu orang tua santri mengingatkan agar bersikap sopan dan santun terhadap orang yang lebih tua, menjaga kebersihan, agar tidak merokok, dan lain sebagainya. Disatu sisi menjadi beban yang berat bagi kami di sisi lain menjadi tantangan bagi kami selaku guru untuk lebih meningkatkan pembelajaran dan pembentukan akhlak santri kami.”²

Dalam pembiasaannya, tidak hanya guru aqidah akhlak namun seluruh guru, baik guru agama ataupun guru akademik memiliki andil dalam memberikan teladan sopan santun kepada santri Darul Islah. Seperti yang diungkapkan salah satu Guru Aqidah Akhlak Ustadzah Aminah Maa:

“Memang tugas guru aqidah akhlak memberikan pesan-pesan moral yang baik dan mengajarkan sopan santun yang baik, tetapi selain membimbing kami juga harus beri contoh yang baik, teladan yang baik. semua guru-guru juga, guru agama buat contoh, guru akademik pun buat contoh agar pelajar semua melihat dan mau mencontoh.”³

Peneliti menemukan adanya kerja sama antara para guru aqidah akhlak dengan para guru agama dan guru akademik dalam pembentukan sopan santun. Ini dibuktikan dengan pembiasaan 5S (Senyum, sapa, salam, sopan, santun) diantara para guru setiap pagi saat sampai di sekolah, saat bertemu dan ketika akan beranjak pulang ke rumah. Sehingga para santri secara tidak langsung mengikuti dan membudayakan kebiasaan baik tersebut. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Guru Aqidah Akhlak Ustadzah Rahimah shaleh:

“Kami para guru mulai membiasakan diri melakukan gerakan 5S yaitu senyum, salam, sapa, sopan dan santun setiap hari.

² Wawancara Ustadzah Rohimah Shaleh, Guru Aqidah Akhlak di Sekolah Darul Islah Narathiwat, Tanggal 03 September 2015, pukul 10.25 WT.

³ Wawancara Ustadzah Aminah Maa, Guru Aqidah Akhlak di Sekolah Darul Islah Narathiwat, Tanggal 03 September 2015, pukul 11.06 WT.

Saat bertemu di pagi hari sampai akan pergi pulang ke rumah. Selain untuk mempererat ukhuwah diantara para guru, gerakan ini juga sebagai teladan yang baik untuk ditiru oleh para santri, sehingga secara tidak langsung mereka mulai meniru dan mulai mengerti tentang apa yang mestinya dilakukan ketika berjumpa dengan orang yang lebih tua, sesama dan adik-adik kelas mereka.”⁴



Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun)
Observasi Tanggal 04 September, pukul 08.00 WT.

Peran guru aqidah akhlak dalam pembentukan akhlakul karimah sopan santun ini tampaknya mendapatkan kontribusi dari materi pelajaran Aqidah akhlak yang terdapat dalam pembelajaran. Selanjutnya tugas guru Aqidah Akhlak dalam mengolah materi tersebut dalam memberikan pemahaman pada santri, seperti yang diungkapkan Guru Aqidah Akhlak Ustadzah Faezah Daud sebagai berikut:

“Sebagai guru madah aqidah akhlak, yang mengajarkan materi-materi akhlak yang baik, saya akan mengemas materi yang saya ajarkan semenarik mungkin salah satunya pada materi sopan santun, karena materi ini sangat penting dan berhubungan dengan adab dan etika yang sholeh. Jika para pelajar paham dengan materi ini, maka pelajar ada bekal untuk mengamalkannya.”⁵

⁴ Wawancara Ustadzah Rohimah Shaleh, Guru Aqidah Akhlak di Sekolah Darul Islah Narathiwat, Tanggal 03 September 2015, pukul 10.25 WT.

⁵ Wawancara Ustadzah Faezah Daud, Guru Aqidah Akhlak di Sekolah Darul Islah Narathiwat, Tanggal 10 September 2015, pukul 09.35 WT.



Wawancara bersama Guru Aqidah Akhlak Ustadzah Faezah Daud
Tanggal 10 September 2015, pukul 09.35 WT.



Proses Pembelajaran Aqidah Akhlak
Observasi Tanggal 17 September 2015, pukul 10.25 WT.

Begitu besarnya peran Guru Aqidah Akhlak dalam pembentukan dan membiasakan sopan santun pada para santri Darul Islah, tentu tidak mudah dan terkadang menemui kendala dalam proses pembentukannya, disini peneliti berkesempatan untuk menanyakan kepada Guru Aqidah Akhlak Ustadzah Hanita daud terkait kendala tersebut. berikut penjelasannya:

“ya... ada kendala untuk kami dalam membiasakan akhlak sopan santun di sekolah Darul Islah ini, yaitu dari beberapa orang tua pelajar yang kurang menyediakan waktunya untuk ikut memberi tarbiyah anaknya, memberi nasehat jika anak kurang adabnya, kerana sibuk bekerja. Pelajar tidak setiap hari

ada di pondok, kerana setiap hari khomis dan jum'at mereka kelik (pulang) ke rumah.”⁶

Data ditambahkan lagi oleh Ustadz Ahmad ma'abdong selaku kepala sekolah dan guru madah Al-Qur'an sebagai berikut:

“selama para pelajar berada di lingkup sekolah dan di pondok Darul Islah, mendidik para pelajar agar bersikap sopan dan santun telah kami upayakan. Kami selalu memantau bagaimana tingkah laku pelajar baik di sekolah atau di pondok, tetapi ketika mereka pulang ke rumah, kami sangat menyayangkan pada orang tua yang tidak ada masa(waktu) untuk anaknya, mereka banyak mendapatkan pengaruh yang tidak baik dari lingkungannya, dari teman-teman mereka di luar sekolah.”⁷



Wawancara Bersama Kepala Sekolah Ustadz Ahmad Ma'abdong
Observasi tanggal 14 September 2015 pukul 10.30 WT.

Dari kendala yang telah disampaikan, peneliti mencoba bertanya apakah ada tindakan dari Guru Aqidah Akhlak agar kendala tersebut tidak menghambat jalannya proses pembelajaran. Karena setiap masalah tentulah memiliki jalan penyelesaiannya. Dan berikut keterangan yang diberikan Ustadzah Aminah Maa:

“Biasanya untuk mengatasi masalah pelajar Darul Islah seperti hal-hal yang berhubungan dengan adab yang tidak sopan yang tidak pernah diajarkan di sekolah atau di pondok, kami

⁶ Wawancara Ustadzah Hanita Daud, Guru Aqidah Akhlak di Sekolah Darul Islah Narathiwat, Tanggal 10 September 2015, pukul 10.25 WT.

⁷ Wawancara Ustadz Ahmad Ma'abdong, Kepala Sekolah Darul Islah Narathiwat, Tanggal 14 September 2015, pukul 10.30 WT.

ingatkan terlebih dahulu, kemudian jika tidak berhasil kami berikan sanksi kecil yang mendidik berupa hafalan surat Al-Qur'an atau membersihkan sekolah dan jika belum berhasil juga akan ada pemanggilan orang tua wali pelajar untuk disampaikan masalah yang dialami pelajar tersebut.”⁸

Dari kutipan diatas menjelaskan bahwa tidak mudah pembentukan sopan santun pada beberapa santri yang kurang mendapat perhatian dari orang tuannya, terlebih mengingat bahwa santri Darul Islah merupakan kelas jenjang menengah pertama dan jenjang menengah atas yang tergolong usia remaja yang sedang mengalami fase pubertas. Meskipun dalam pembentukannya harus menemui kendala, tapi para guru khususnya Guru Aqidah Akhlak tetap berusaha agar para santri benar-benar menjadi santri yang berakhlak dan memiliki sopan santun.

Selanjutnya apakah sikap sopan santun ini memang benar-benar terealisasi di kalangan santri darul islah, dari pengamatan yang saya lakukan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, sikap sopan santun adalah salah satu akhlakul karimah yaitu sikap yang mulia. Sikap ini digambarkan dengan menghormati orang yang lebih tua, menghargai sesama dan yang lebih muda. Selain itu yang termasuk sikap sopan santun yaitu adab, bagaimana adab berpakaian yang baik, mengucapkan salam ketika bertemu dan berbicara dengan bahasa santun kepada guru atau orang yang lebih tua darinya.

Budaya membiasakan sikap sopan santun, peneliti mencari keterangan dari santri Darul Islah terkait mengucapkan salam ketika bertemu dengan teman atau guru, berikut keterangan yang disampaikan oleh santri Darul Islah yang bernama Emee Kajae:

⁸ Wawancara Ustadzah Aminah Maa, Guru Aqidah Akhlak di Sekolah Darul Islah Narathiwat, Tanggal 03 September 2015, pukul 11.10 WT.

“ya kak...setiap pagi sebelum mulai baris saya selalu menghampiri mengucapkan salam kepada Ustadz, Ustadzah dan Achan (guru akademik) dan untuk guru perempuan bersalaman mengecup tangan, ...dan saya juga menyapa ucapkan salam kepada teman-teman saya. Dan saya juga melakukannya ketika pulang mengaji (sekolah).”⁹

Menurut Suhainee Maa tentang pembiasaan sopan santun yang dilakukannya di sekolah sebagai berikut :

“Saya suka berperilaku sopan seperti berpakaian yang sopan karena dengan berpakaian sopan kita akan terlihat berakhlak dan beradab, apalagi kalau juga dengan melakukan sikap-sikap yang baik seperti menghormati guru dan mengucapkan salam saat bertemu kawan dan guru seperti yang diajarkan oleh guru aqidah akhlak.”¹⁰



Wawancara Bersama Santri Pondok Darul Islah
Observasi tanggal 17 September 2015 pukul 09.30 WT.

Perilaku sopan santun mendapat respon positif baik dari lingkungan sekolah maupun lingkungan pondok. Sehingga akan mudah dalam pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari. Dari keterangan Ustadzah Nurasyiah Ma'abdong selaku Direktur Sekolah Darul Islah mengenai perilaku sopan santun:

“Santri Darul Islah memang dari awal sudah dibiasakan bersikap sopan dan santun, ketika di sekolah mereka selalu

⁹ Wawancara dengan Emea Kaja, Santri kelas 5 Matiyum, Tanggal 17 September 2015, pukul 09.30 WT.

¹⁰ Wawancara dengan Suhainee Maa, Santri kelas 5 Matiyum, Tanggal 17 September 2015, pukul 09.45 WT.

menyapa saya dan guru-guru yang lain, mengucapkan salam dan berjabat tangan. Ini juga dilakukannya ketika mereka berada di luar sekolah, terbukti ketika bertemu saya mereka menyapa dan mengucapkan salam. Tentu ini membuat saya senang terutama guru aqidah akhlak yang selalu mengajarkan, membimbing dalam membentuk sikap sopan santun ini.”¹¹



Wawancara Bersama Direktur Sekolah Darul Islah
Ustadzah Nurasiyah Ma'abdong
Observasi tanggal 15 September 2015 pukul 11.35 WT.

Dari beberapa keterangan yang diberikan santri, guru dan kepala sekolah bahwa disitu menggambarkan Guru Aqidah Akhlak telah melakukan perannya dengan baik terlepas dari guru materi aqidah akhlak, mereka juga telah memberikan teladan dengan membentuk dan membiasakan santri berakhlakul karimah sopan santun.

2. Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Kejujuran

Dari penelitian yang dilakukan di Sekolah Darul Islah akhlakul karimah kejujuran, sangatlah penting ditanamkan pada setiap santri. Dan Guru Aqidah Akhlak memiliki tanggung jawab dalam membimbing dan membiasakan perilaku jujur pada santri, mengingat bahwa sikap jujur adalah sikap mulia yang dimiliki oleh Rasulullah, sehingga beliau mendapat julukan *al-amin* yang berarti dapat dipercaya. Berikut ini wawancara yang telah saya lakukan dengan

¹¹Wawancara Ustadz Nurasiyah Ma'abdong, Direktur Sekolah Darul Islah Narathiwat, Tanggal 15 September 2015, pukul 11.35 WT.

Guru Aqidah Akhlak Ustadzah Faezah Daud terkait perannya dalam melatih dan membentuk kejujuran sebagai berikut:

“Yang saya terapkan pada pelajar semua dalam perilaku jujur ini adalah ketika ada beberapa pelajar yang terlambat datang ke sekolah, saya selalu bertanya dengan halus apa penyebab keterlambatannya saya mengingatkannya bahwa saya tidak akan memberi hukuman jika dia berkata jujur. Karena jika saya bertanya dengan tidak sabar, pelajar akan takut dan tidak berkata jujur.”¹²

Dan ditambahkan oleh salah satu Guru Aqidah Akhlak yang lain yaitu Ustadzah Aminah Maa sebagai berikut:

“Biasanya saya menemukan ada pelajar yang tidak piket membersihkan kelas, dan kelas pun tampak sangat kotor, dan saya pun bertanya kepada petugas piket apakah sudah piket atau belum, kenapa kelas masih kotor, saya meminta mereka menjawab dengan jujur. Dan meminta membersihkan kelas yang kotor tersebut.”¹³

Dan ditambahkan kembali oleh Ustadzah Rahimah sebagai berikut:

“Dalam membentuk akhlakul karimah pertama-tama kami tanamkan dalam benak pelajar Iman, ketika sudah ada Iman yang kuat, mereka akan mengamalkan sikap-sikap yang baik seperti kejujuran, pemurah hati, dan suka membantu sesama. Mereka akan memberikan manfaat pada orang lain dan dapat mengajarkan hal-hal yang baik kepada masyarakat.”¹⁴

Dengan cara memberikan motivasi kepada siswa untuk bersikap jujur juga merupakan cara yang efektif. Motivasi juga merupakan peran dan tugas guru yaitu memberikan nasehat dan dorongan kepada para santri agar selalu berkata jujur. Motivasi bisa dilakukan melalui kisah-kisah tentang kejujuran atau mengambil hikmah dalam kehidupan nyata. Bagaimana Guru Aqidah Akhlak dalam

¹² Wawancara Ustadzah Faezah Daud, Guru Aqidah Akhlak di Sekolah Darul Islah Narathiwat, Tanggal 10 September 2015, pukul 09.35 WT.

¹³ Wawancara Ustadzah Aminah Maa, Guru Aqidah Akhlak di Sekolah Darul Islah Narathiwat, Tanggal 03 September 2015, pukul 10.34 WT.

¹⁴ Wawancara Ustadzah Rohimah Shaleh, Guru Aqidah Akhlak di Sekolah Darul Islah Narathiwat, Tanggal 03 September 2015, pukul 10.25 WT.

memotivasi santri untuk berperilaku jujur berikut penjelasan Ustadzah Rohimah Shaleh:

“Untuk membuat pelajar terbiasa berbuat jujur biasanya saat pelajaran aqidah akhlak saya selalu menceritakan kisah-kisah tentang kejujuran, mereka sangat senang sekali mendengarkan cerita, terkadang saya juga menceritakan tentang kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan sikap jujur. Setelah itu membimbing pelajar untuk mengambil hikmah dari apa yang mereka dengar.”¹⁵

Peneliti mencoba mencari keterangan kepada Guru Aqidah Akhlak yang lain yaitu Ustadzah Hanita Daud selain memotivasi adakah hal lain yang dilakukan guru aqidah akhlak terkait pembentukan kejujuran pada santri, berikut ungkapan beliau:

“Saya dan guru aqidah akhlak yang lain biasa buat tulisan-tulisan ayat-ayat Al-Qur’an, hadist dan kata-kata bijak tentang jujur dan menempelkannya di dinding luar kelas agar pelajar dapat membaca dan mengingatkannya untuk selalu bersikap jujur.”¹⁶



Wawancara bersama Guru Aqidah Akhlak Ustadzah Hanita Daud
Tanggal 10 September 2015, pukul 09.35 WT.

Dalam penerapannya, peran Guru Aqidah Akhlak tidak hanya dilakukan saat di sekolah saja, mereka juga memantau para pelajar saat mereka pulang ke pondok. mereka membagi tugas tersebut dengan bergantian untuk mengontrol pelajar

¹⁵ Wawancara Ustadzah Rohimah Shaleh, Guru Aqidah Akhlak di Sekolah Darul Islah Narathiwat, Tanggal 03 September 2015, pukul 11.25 WT.

¹⁶ Wawancara Ustadzah Hanita Daud, Guru Aqidah Akhlak di Sekolah Darul Islah Narathiwat, Tanggal 10 September 2015, pukul 10.00 WT.

dalam kegiatan kebersihan pondok, dalam mengaji kitab, dan sholat berjama'ah.

Hal ini seperti keterangan yang dijelaskan oleh Ustadzah Rohimah:

“Kami guru aqidah akhlak tidak hanya memantau anak-anak di sekolah saja tetapi sekembalinya mereka ke pondok, kami bergantian memantau dan mengontrol kegiatan mereka seperti bersih-bersih pondok pada hari rabu, mengaji kitab dan sholat jama'ah. untuk sholat jama'ah saya memantau saja di masjid, kemudian esoknya saya bertanya siapa yang ikut berjama'ah dan adakah yang tidak berhalangan tetapi tidak berjama'ah. disini kejujuran mereka terlihat dengan berkata yang sebenarnya. Karena akan ada sanksi untuk pelajar yang tidak menjalankan sholat berjama'ah.”¹⁷

Hal ini juga diperkuat dengan keterangan yang diberikan dan ditambahkan oleh

kepala sekolah Ustadz Ahmad Ma'abdong sebagai berikut:

“untuk menguji kejujuran santri, saya dan guru aqidah akhlak memang selalu memantau pelajar baik di sekolah maupun di pondok, biasanya setelah pulang sekolah, sorenya guru aqidah akhlak kembali ke darul islah memantau anak-anak waktu kebersihan dan menyuruh anak-anak pergi mengaji kitab. Kalau untuk sholat berjama'ah saya juga ikut berperan di dalamnya, karena sholat hukumnya kan...wajib. tetapi disini dibiasakan untuk berjama'ah dan akan diberikan sanksi untuk yang tidak berjama'ah kecuali sakit atau berhalangan. Dan esoknya saat baris sebelum masuk kelas selalu ditanya siapa yang berjama'ah dan siapa yang tidak. Dan mereka harus menjawab dengan jujur, jika melanggar sekali ya.. dinasehati tapi kalau sudah tiga kali atau lebih sanksinya bisa dipukul dengan tongkat di depan barisan, selain itu di darul islah saat ujian semester,kami selalu mengatur tempat duduk pelajar dan selalu memberikan pengawas lebih dari satu orang agar pelajar jujur dan tidak mencontek.”¹⁸

Dari beberapa keterangan guru-guru Aqidah Akhlak dan Ustadz kepala sekolah dapat mencerminkan bahwa sekolah darul islah benar-benar berusaha mendidik pelajar-pelajarnya untuk bersikap jujur.

¹⁷ Wawancara Ustadzah Rohimah Shaleh, Guru Aqidah Akhlak di Sekolah Darul Islah Narathiwat, Tanggal 03 September 2015, pukul 11.25 WT.

¹⁸ Wawancara Ustadz Ahmad Ma'abdong, Kepala Sekolah Darul Islah Narathiwat, Tanggal 14 September 2015, pukul 10.30 WT.



Proses Ujian Semester
Observasi Tanggal 26 September 2015, pukul 08.30 WT.

Dan peneliti mencoba mengamati dan membuktikannya dengan bertanya kepada salah seorang santri Darul Islah yang bernama Fadeelah awae tentang pembentukan akhlakul karimah kejujuran yang diterapkan oleh sekolah, berikut ungkapannya:

Ya kak... saya dan teman-teman biasa ditanya oleh ustadzah guru akhlak setiap pagi kemaren ikut kebersihan tidak, ya.. kan saya ikut kak..jadi saya jawab ikut, terus kalo pas baris juga ditanya kholi(ustadz Ahmad(kepala sekolah)) ikut sholat jama'ah atau tidak, saya pernah bangun terlambat kak dan tidak sholat subuh berjama'ah, saya mengaku dan disuruh ke depan barisan terus..di pukul pakai tongkat. Ya..sakit kak..tapi..ini biar kita tidak disiplin dan berhati-hati jangan sampek terlambat bangun lagi.”¹⁹

Kemudian saya juga mewawancarai santri lain yang bernama Muh. Asee Sa'lamee berkaitan dengan peran Guru Aqidah Akhlak dalam membentuk kejujuran, dari santri tersebut berikut keterangannya:

“Saya suka saat pelajaran aqidah akhlak ustadzah biasanya cerita tentang kisah-kisah kejujuran, saya suka sekali mendengarkannya, biasanya ustadzah juga memberikan nasehat pada kito semua untuk selalu berbuat jujur, dan kalau tidak jujur kito akan celaka seperti kisah yang diceritakan ustadzah.”²⁰

¹⁹ Wawancara dengan Fadeelah Awae, Santri kelas 2 Matiyum, Tanggal 17 September 2015, pukul 10.25 WT.

²⁰ Wawancara dengan Muh. Asee Sa'lame, Santri kelas 5 Matiyum, Tanggal 17 September 2015, pukul 10.05 WT.

Peneliti tidak hanya bertanya kepada dua santri diatas, peneliti juga meminta keterangan dari santri yang bernama Saifu Waesama, apakah Guru Aqidah Akhlak benar-benar mengajarkan kejujuran, berikut keterangannya:

“Ustadzah-ustadzah guru aqidah akhlak selalu berbicara di depan saat baris memberi motivasi supaya saya dan teman-teman selalu jujur dalam hal apapun. Dan saat ujian semester saya juga selalu jujur mengerjakan ujian jika tidak bisa saya tidak kerjakan tetapi saya tidak mencontek.”²¹

Dalam terealisasinya pembentukan akhlakul karimah kejujuran oleh guru aqidah akhlak kepada para santri, peneliti menanyakan atas pandangan peneliti tersebut, apakah Guru Aqidah Akhlak benar-benar memiliki peran yang besar dalam pembentukan akhlakul karimah kejujuran, demikian ungkapan Ustadz Ahmad Ma’abdong selaku kepala sekolah:

“Guru aqidah akhlak selalu berusaha tidak hanya mengajarkan kejujuran pada materi aqidah akhlak tetapi membimbing pelajar dengan menerapkan kejujuran, saya melihat mereka menempekan tulisan-tulisan tentang kejujuran, memotivasi pelajar dengan bercerita kisah-kisah dan kehidupan tentang jujur dan selalu mengingatkan pelajar saat ujian untuk tidak menyontek, jujur dan percaya pada kemampuan yang dimiliki.”²²

Dari keterangan-keterangan yang telah disampaikan oleh santri, Guru Aqidah Akhlak dan Ustadz Ahmad selaku kepala sekolah, disini mencerminkan bahwa peran guru aqidah akhlak dalam pembentukan akhlakul karimah kejujuran di sekolah Darul Islah telah dilakukan dengan baik. Dari pengamatan peneliti, terlihat jelas bahwa selain menjadi motivator santri, Guru Aqidah Akhlak juga menjadi teladan yang baik dengan membentuk dan menanamkan kejujuran dalam setiap aktivitas di sekolah Darul Islah.

²¹ Wawancara dengan Saifu Waesama, Santri kelas 5 Matiyum, Tanggal 17 September 2015, pukul 10.15 WT.

²² Wawancara Ustadz Ahmad Ma’abdong, Kepala Sekolah Darul Islah Narathiwat, Tanggal 14 September 2015, pukul 10.35 WT.

3. Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Tanggung Jawab

Dari pengamatan yang dilakukan peneliti sikap tanggung jawab yang diterapkan oleh Guru Aqidah Akhlak dengan menjalankan perannya dalam lingkungan sekolah dengan mengajarkan bagaimana bertanggung jawab pada dirinya sendiri atas tindakan yang dilakukannya. Selain dari pengamatan tersebut, peneliti juga melakukan wawancara kepada guru aqidah akhlak terkait peran beliau dalam pembentukan akhlakul karimah tanggung jawab, dan inilah hasil wawancara bersama Ustadzah Faezah Daud sebagai berikut:

“Sebagai guru yang mengajarkan akhlak, saya selalu mengingatkan pelajar untuk selalu bertanggung jawab terutama pada setiap hal yang dilakukannya. Biasanya saya memantau pelajar yang bertugas piket, apakah sudah bertanggungjawab melaksanakan tugasnya ataukah belum, jika belum saya terus mengingatkan, sampai pelajar benar-benar melaksanakan tugasnya dengan baik”²³

Kemudian keterangan ini ditambahkan oleh Guru Aqidah Akhlak Ustadzah Aminah Maa sebagai berikut:

“Kalau untuk sikap tanggung jawab, kami selalu memberi contoh yang baik untuk melaksanakan sholat jama’ah di masjid, karena..kan sholat itu adalah kewajiban seluruh umat Islam, kemudian saya selalu berusaha datang tepat waktu setiap pagi, agar pelajar juga bisa meniru dan merasa malu jika datang terlambat, semua guru harus tanggung jawab dahulu jika ingin pelajarnya bertanggung jawab, karena jika guru hanya mengajarkan dalam pelajaran saja lalu tidak berbuat, sama artinya guru itu *dzalim*. jadi dari sana kami dapat melatih pelajar untuk bertanggung jawab pada kewajibanya sehari-hari.”²⁴

Dalam proses pembelajaran aqidah akhlak, peneliti mengamati bahwa Guru Aqidah Akhlak membentuk sikap tanggung jawab melalui pembagian kelompok

²³ Wawancara Ustadzah Faezah Daud, Guru Aqidah Akhlak di Sekolah Darul Islah Narathiwat, Tanggal 10 September 2015, pukul 10.00 WT.

²⁴ Wawancara Ustadzah Aminah Maa, Guru Aqidah Akhlak di Sekolah Darul Islah Narathiwat, Tanggal 03 September 2015, pukul 10.34 WT.

dalam beberapa tugas yang diberikannya di kelas. Seperti yang diungkapkan Ustadzah Rahimah Shaleh sebagai berikut:

“ya..tidak jarang kami membuat sebuah kelompok dalam pemberian tugas, dan nanti ada ketuannya, nah..masing-masing ketua bertanggung jawab dalam pembagian tugas, mengontrol kerja anggotanya dan mengumpulkan tugas tersebut tepat pada waktunya. Secara tidak langsung sikap tanggung jawab sebagai pemimpin, mengerjakan tugas dengan baik dan bekerja sama dengan teman kelompok akan ada pada pelajar.”²⁵

Dari beberapa keterangan Guru Aqidah Akhlak diatas, peneliti mencoba untuk mencari keterangan terkait peran Guru Aqidah Akhlak dalam pembentukan akhlakul karimah tanggung jawab dengan mewawancarai salah satu santri yang bernama Rusminee Doloh, berikut ungkapanya:

“Saya selalu berusaha mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan mandiri, karena itu sudah kewajiban saya sebagai pelajar darul islah, saya juga selalu melaksanakan sholat berjama’ah di masjid kecuali jika berhalangan. Saya juga melihat guru aqidah akhlak selalu datang ke pondok untuk mengajak berangkat ke masjid bersama-sama.”²⁶

Dari santri yang bernama Mariyam Yosuf memberikan keterangan sebagai berikut:

“Saat pelajaran aqidah akhlak, sering dibuat kelompok kecil dan saya pernah menjadi ketua dalam kelompok, saya ditugaskan membagi kerja kepada teman-teman dan saya memiliki tanggung jawab untuk mengajak teman-teman mengerjakan pekerjaan dengan baik dan mengumpulkannya tepat pada waktunya. Ustadzah juga selalu mengarahkan jika kami merasa kesulitan dalam mengerjakan tugas.”²⁷

Menurut keterangan salah satu santri yang bernama Rusydee sulong, terkait dengan perilaku tanggung jawab, memberikan keterangan sebagai berikut:

²⁵ Wawancara Ustadzah Rahimah Shaleh, Guru Aqidah Akhlak di Sekolah Darul Islah Narathiwat, Tanggal 03 September 2015, pukul 10.34 WT.

²⁶ Wawancara dengan Rusminee Doloh, Santri kelas 5 Matiyum, Tanggal 17 September 2015, pukul 11.00 WT.

²⁷ Wawancara dengan Maryam Yosuf, Santri kelas 6 Matiyum, Tanggal 17 September 2015, pukul 11.15 WT.

“Setiap piket bersih-bersih kelas, saya tidak pernah lupa untuk melaksanakannya, karena jika saya lupa, kelas akan kotor dan berdebu, itu akan mengganggu saya dan teman-teman dalam belajar. Kemudian saya selalu datang ke sekolah tepat pada waktunya, karena jika saya sampai terlambat, saya malu dengan Ustadz dan Ustadzah, beliau sudah datang pagi-pagi dan berdiri di belakang barisan.”²⁸

Dalam pembentukan perilaku tanggung jawab di sekolah Darul Islah, peneliti bertanya kepada Ustadz Ahmad selaku kepala sekolah tentang penilaian beliau kepada peran Guru Aqidah Akhlak, berikut hasilnya:

“Pembentukan tanggung jawab yang dilakukan oleh guru aqidah akhlak sudah berjalan cukup baik, dibuktikan dengan perubahan pelajar darul islah yang lebih dewasa dan dapat bertanggung jawab pada tugas dan kewajibannya. Guru aqidah akhlak memberikan tidak hanya memberikan contoh lisannya, tetapi juga ikut berbuat dan menjadi teladan pelopor perilaku tanggung jawab kepada pelajar. Saya selalu memantau perubahan tersebut, dari pertama pelajar yang malas-malasan sekarang lebih rajin, rajin piket kelas, rajin sholat jama’ah dan datang ke sekolah tepat pada waktunya.”²⁹

Setelah saya mendengar penjelasan dari Ustadz Ahmad kepala sekolah sekolah Darul Islah mengenai peran Guru Aqidah Akhlak, beliau telah berusaha menanamkan tanggung jawab dalam jiwa para santri, mendidik dan memberikan teladan yang baik agar santri mengamalkan rasa tanggung jawabnya dalam setiap perbuatannya. Pembentukan ini memiliki keberhasilan di sekolah Darul Islah.

B. Temuan Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa bentuk Peran Guru Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Sopan Santun, Kejujuran Dan Tanggung Jawab Santri Pondok Darul Islah yang di ketemukan dari penelitian yang dilakukan:

²⁸ Wawancara dengan Rusydee Sulong, Santri kelas 5 Matiyum, Tanggal 17 September 2015, pukul 10.25 WT.

²⁹ Wawancara Ustadz Ahmad Ma’abdong, Kepala Sekolah Darul Islah Narathiwat, Tanggal 14 September 2015, pukul 10.30 WT.

Peran yang dilakukan yang diperoleh dari keterangan wawancara yang saya lakukan sebagai berikut:

- a. Dalam Pembentukan Sopan Santun, Peran Guru Aqidah Akhlak adalah Memberikan pengarahan di awal semester setelah penerimaan santri baru berkaitan tentang peraturan etika yang tidak tertulis, Bekerja sama dengan seluruh guru dalam membentuk sopan santun dengan memberikan teladan atau contoh bagaimana bersikap sopan santun, Membudayakan gerakan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) dan Memberikan peringatan dan sanksi kepada santri yang kurang sopan.
- b. Dalam Pembentukan Kejujuran, Peran Guru Aqidah Akhlak adalah memberikan motivasi untuk bersikap jujur dengan menceritakan kisah-kisah Islami yang berkaitan dengan kejujuran, Membuat beberapa tulisan yang berisi ayat-ayat Al-Qur'an, Hadits dan kata-kata bijak berkaitan dengan akhlakul karimah kejujuran, Bersikap sabar dengan bertanya secara halus saat menemukan siswa datang terlambat, Memantau para santri dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya seperti sholat berjama'ah di masjid, mengaji kitab dan saat kebersihan, Membiasakan santri untuk bersikap jujur pada saat ujian, dan mengatur posisi duduk saat ujian serta memberikan pengawas lebih dari satu orang.
- c. Dalam Pembentukan Tanggung Jawab, Peran Guru Aqidah Akhlak adalah Memberikan teladan atau contoh bertanggung jawab pada tugas dan kewajiban antara lain dengan melaksanakan sholat berjama'ah di masjid dan selalu menghargai waktu dengan datang ke sekolah tepat waktu, Mengajarkan kepemimpinan dengan pembagian tugas kelompok dan memilih ketua pada

setiap kelompok, Mengajarkan untuk bekerja sama dengan temannya dalam menyelesaikan tugas kelompok, Memantau para santri dalam melaksanakan tugasnya saat piket kelas.

C. Analisis Data

1. Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Sopan Santun

Dari paparan data sebelumnya dapat dikemukakan analisis data terkait Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Pembentukan akhlakul karimah Sopan Santun antara lain sebagai berikut:

- a. Memberikan pengarahan di awal semester setelah penerimaan santri baru berkaitan tentang peraturan etika yang tidak tertulis seperti tata cara berpakaian, berbicara dan bertingkah laku yang sopan.
- b. Menerapkan sopan santun dengan memberikan teladan atau contoh bagaimana bersikap sopan santun tidak hanya dari guru aqidah akhlak, tetapi dari seluruh guru sekolah Darul Islah.
- c. Membudayakan gerakan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) diantara para santri dan guru setiap hari ketika sampai di sekolah, ketika bertemu dan saat berangkat pulang.
- d. Memberikan peringatan kepada santri yang kurang sopan dan jika belum berubah, diberikan sanksi yang mendidik seperti hafalan surat-surat Al-Qur'an atau membersihkan sekolah. Dan jika belum berubah juga akan ada pemanggilan orang tua wali santri untuk disampaikan perihal santri yang bermasalah tersebut.

Peran Guru Aqidah Akhlak dalam pembentukan sopan santun terkadang juga menemui sebuah kendala antara lain: kurangnya kerja sama

beberapa orang tua wali santri untuk meluangkan sedikit waktunya dalam mengajarkan sopan santun dan menjaga pergaulan putra putrinya. Karena pada usia mereka saat ini, akan mudah mendapatkan pengaruh dari lingkungan sekitarnya, jika sampai mendapat pengaruh yang buruk maka buruk pulalah akhlaknya.

Dalam mengatasi hal tersebut diatas, ketika guru menemukan santri yang kurang menjaga kesopanannya, guru akan memberikan teguran terlebih dahulu, dan jika tidak berubah maka diberikan sanksi yang mendidik untuk memberikan efek jera. Selanjutnya jika masih juga belum berubah guru akan memanggil wali santri tersebut untuk bersama-sama merubahnya agar menjadi santri yang lebih baik.

2. Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Kejujuran

Dari paparan data sebelumnya dapat dikemukakan analisis data terkait Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Kejujuran antara lain sebagai berikut:

- a. Dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak, Guru Aqidah Akhlak memberikan motivasi untuk bersikap jujur dengan menceritakan kisah-kisah Islami dan yang berkaitan dengan kejujuran dan menghubungkannya pada kehidupan sehari-hari kemudian mengambil hikmah dari kisah tersebut.
- b. Membuat beberapa tulisan yang berisi ayat-ayat Al-Qur'an, Hadits dan kata-kata bijak berkaitan dengan akhlakul karimah kejujuran kemudian menempelkannya di dinding depan kelas, di tempat yang strategis agar terbaca dan mengingatkan santri untuk selalu bersikap jujur.

- c. Bersikap sabar dengan bertanya secara halus saat menemukan siswa datang terlambat agar siswa jujur mengakui kesalahannya.
- d. Memantau para santri dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya seperti sholat berjama'ah di masjid, mengaji kitab dan saat kebersihan kemudian menguji kejujuran mereka dengan menanyakan apakah mereka telah melaksanakannya ataukah belum.
- e. Membiasakan santri untuk bersikap jujur pada saat ujian dan percaya dengan kemampuan yang dimilikinya.
- f. Memastikan para santri Darul Islah tidak mencontek dalam ujian semester dengan mengatur posisi duduk dan memberikan pengawas lebih dari satu orang.

Sebagai langkah awal dalam pembentukan akhlakul karimah guru aqidah berusaha menanamkan Iman dalam benak pelajar. Karena ketika mereka telah memiliki Iman yang kuat, mereka akan mengamalkan sikap-sikap yang baik seperti kejujuran, pemurah hati dan suka membantu sesama. Mereka akan menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain dan dapat mengajarkan hal-hal yang baik kepada masyarakat.

3. Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Tanggung Jawab

Dari paparan data sebelumnya dapat dikemukakan analisis data terkait Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Tanggung Jawab antara lain sebagai berikut:

- a. Memberikan teladan atau contoh yang baik bekerja sama dengan seluruh guru untuk bertanggung jawab pada tugas dan kewajiban antara lain

dengan melaksanakan sholat berjama'ah di masjid dan selalu menghargai waktu dengan datang ke sekolah tepat waktu.

- b. Mengajarkan kepemimpinan dengan pembagian tugas kelompok dan memilih ketua pada setiap kelompok untuk bertanggung jawab mengontrol dan mengajak temannya untuk mengerjakan tugas dan mengumpulkannya tepat pada waktunya.
- c. Mengajarkan untuk bekerja sama dengan temannya dalam menyelesaikan tugas kelompok.
- d. Memantau para santri dalam melaksanakan tugasnya saat piket kelas dan mengingatkannya untuk mengerjakan tugasnya dengan baik.